

## ALIH KODE DAN CAMPUR KODE GURU-SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA KORPRI KARAWANG

Septa Dwi Guna<sup>1</sup>, Hendra Setiawan<sup>2</sup>, Uah Maspuroh<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang  
Corresponding e-mail: Septadg@gmail.com

Received: 11<sup>th</sup> of November 2022, Accepted: 20<sup>th</sup> of June 2023, Published: 27<sup>th</sup> of June 2023

### Abstrak

Pada situasi tertentu di dalam sekolah sering terjadi adanya fenomena bahasa, yaitu alih kode dan campur kode. Dalam situasi ini dapat terjadi karena guru maupun siswa memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda selain bahasa utama bahasa Indonesia. Maka masalah yang dibahas adalah bentuk alih kode dan campur kode pada percakapan guru dengan siswa di SMA Korpri Karawang beserta faktor-faktor penyebab terjadinya. Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode guru-siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Korpri Karawang, serta mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini bersumber dari percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Korpri Karawang, yang kemudian ditranskripsi menjadi sebuah teks. Pengumpulan data menggunakan metode rekam dan catat, sedangkan teknik analisis data yang digunakan merupakan reduksi data, interpretasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis yang ditemukan, yaitu terdapat bentuk alih kode *tag*, alih kode antarkalimat, dan alih kode intrakalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Ada pun bentuk campur kode yang ditemukan, yaitu campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Dari masing-masing data tersebut disertai faktor-faktor penyebab terjadinya yang meliputi penutur, perubahan situasi tutur, kehadiran orang ketiga/hadirnya penutur ketiga, dan membangkitkan rasa humor.

**Kata Kunci:** alih kode, campur kode, metode kualitatif deskriptif, percakapan guru-siswa, sma korpri karawang.

### Abstract

*In certain situations in schools, language phenomena often occur, namely code switching and code mixing. In this situation, it can happen because both teachers and students have different language skills other than the main language, Indonesian. So the problem discussed is the form of code switching and code mixing in teacher-student conversations at SMA Korpri Karawang and the factors that cause it. The purpose of this study is to describe the form of code switching and teacher-student code mixing in Indonesian language learning at SMA Korpri Karawang, and to describe the factors that cause it. The approach in this study uses qualitative methods with descriptive analysis. The data in this study were sourced from conversations between teachers and students in learning Indonesian at SMA Korpri Karawang, which were then transcribed into a text. Data collection uses the recording and recording method, while the data analysis techniques used are data reduction, data interpretation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the analysis found that there are forms of tagcode switching, inter-sentence code switching, and intra-sentence code switching from Indonesian to Sundanese. There are also forms of code mixing found, namely code mixing at the word level, code mixing at the phrase level, and code mixing at the sentence level from Indonesian to Sundanese. Each of these data is accompanied by factors causing the occurrence which include speakers, changes in speech situations, the presence of a third person/the presence of a third speaker, and evoking a sense of humor.*

**Keywords:** code switching, code mixing, descriptive qualitative method, teacher-student conversation, sma korpri karawang.

Copyright (c) Septa Dwi Guna, Hendra Setiawan, Uah Maspuroh

## PENDAHULUAN

Proses berbahasa tidak dapat dimungkiri akan adanya perubahan-perubahan penggunaan bahasa dalam berkehidupan sehari-hari dalam dunia pendidikan, karena memang sudah jelas bahasa bersifat arbitrer (manasuka). Maka teori mengenai alih kode dan campur kode sangat menarik dijadikan sebuah pembahasan dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan agar dapat memiliki manfaat bagi dunia kebahasaan, bagi penelitian selanjutnya yang sejenis, adanya ketertarikan akademis mengenai kajian sosiolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode.

Alih kode ini sering kali terjadi karena adanya perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Lebih lanjut, yang dimaksud perubahan-perubahan tersebut meliputi faktor-faktor seperti adanya hubungan antara pembicara dan pendengar, tujuan berbicara, variasi bahasa, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang.

Kemudian campur kode biasanya menggunakan dua bahasa atau lebih dengan memasukan bahasa satu ke dalam bahasa lainnya. Pada situasi ini seorang penutur yang memiliki banyak kemampuan berbahasa akan adanya kesempatan bercampur kode lebih banyak dibandingkan penutur lain yang hanya menguasai satu atau dua bahasa saja.

Alih kode dan campur kode dapat terjadi dimana pun bahkan menjadi hal yang biasa digunakan oleh masyarakat dalam suatu percakapan. Alih kode dan campur kode dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun di tempat-tempat lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa alih kode dan campur kode tersebut di dalam suatu percakapan.

Pada suatu peristiwa percakapan, khususnya pada percakapan saat proses belajar mengajar di kelas, guru yang dwibahasawan terkadang menentukan pilihan kode (*code choice*) yang hendak digunakan untuk berbicara. Pemilihan kode tersebut dapat dipicu oleh beberapa hal, seperti topik pembicaraan, lawan bicara, suasana, ranah, dan lainnya. Saat menentukan pilihan kode, seorang individu yang dwibahasawan akan mampu mengalihkan kode dan mencampurkan kode dalam tuturannya. Misal pada tuturan guru, alih kode dan campur kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia pastinya dapat terjadi.

Terjadinya hal tersebut bukan hanya disebabkan oleh faktor-faktor linguistik saja yang mampu memicu munculnya pilihan bahasa dalam suatu percakapan. Namun, hal itu dapat terjadi karena oleh beberapa faktor lain luarnya, seperti, faktor tingkat pendidikan, perbedaan usia, status sosial, dan juga karakter yang dimiliki seorang individu pun dapat mempengaruhi

individu tersebut dalam memilih bahasa mereka ketika berkomunikasi dengan individu lainnya.

Peristiwa dalam penelitian ini bisa tampak pada percakapan guru bahasa Indonesia dengan siswa. Dalam hal ini, guru mengalihkan percakapannya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, atau sebaliknya, saat proses belajar mengajar di kelas. Sebagai contoh, dalam konteks saat guru bahasa Indonesia membuka pelajaran, ia menggunakan bahasa Indonesia. Namun, pada saat guru bahasa Indonesia tersebut memberikan nasihat ataupun teguran kepada siswanya, ia memilih untuk menggunakan bahasa Sunda.

Percakapan antara guru bahasa Indonesia dengan siswa tak selalu berasal dari lingkungan dengan suasana kebahasaan yang sama. Perbedaan itulah yang menimbulkan usaha untuk menemukan kesepakatan pemahaman terhadap pemakaian bahasa. Dari hal tersebut guru bahasa Indonesia dengan siswanya dapat menciptakan pilihan-pilihan berbahasa yang disesuaikan dengan berbagai hal yang ada disekitarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah; (1) Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode pada percakapan guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Korpri Karawang, (2) Menjabarkan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada percakapan guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Korpri Karawang. Kajian kebahasaan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Sociolinguistik.

Sumarsono (2002: 1) menjelaskan bahwa, sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas dikatakan bahwa bahasa didapatkan dan diperoleh dari kondisi masyarakatnya sendiri. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan sociolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai penggunaan bahasa penutur dengan mitra tutur yang dapat disesuaikan dengan konteks pembicaraan.

Pada hakikatnya penutur dalam sebuah percakapan pasti memiliki satu bahasa, bahkan masyarakat Indonesia sendiri dikenal dengan bangsa yang multicultural, hal ini yang menyebabkan masyarakat itu memiliki kemampuan dwibahasawan. Berdasarkan KBBI V (2016) Kedwibahasaan dapat diartikan sebagai perihal pemakaian atau penguasaan dua bahasa (seperti bahasa daerah di samping bahasa nasional); bilingualisme. Secara awam atau

sederhana, kedwibahasaan dapat dipahami dengan suatu kemampuan seseorang dalam menguasai dua bahasa saat berkomunikasi.

Sementara menurut Menurut Blommfield (dalam Rokhman 2000:18) memberikan pandangan kedwibahasaan sebagai gejala penguasaan bahasa seperti penutur jati (*native speaker*). Batasan ini mengimplikasikan pengertian bahwa seorang dwibahasawan, yaitu orang yang dapat menguasai dua bahasa dengan kemampuan sama baiknya dari bahasa asalnya. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kedwibahasaan itu pada dasarnya adalah kemampuan dari seseorang, baik individu ataupun masyarakat, yang menguasai dua bahasa dan mampu untuk menggunakan kedua bahasanya tersebut dalam melakukan komunikasi sehari-hari secara bergantian dengan baik. Sedangkan seseorang yang terlibat dalam kegiatan atau praktik menggunakan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingualnya atau yang kita kenal dengan istilah dwibahasawan.

Kridalaksana (dalam Suandi: 2014:133) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan alih kode merupakan penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain. Alih kode dapat terjadi dalam masyarakat dwibahasa dari varian bahasa yang satu ke dalam varian bahasa yang lain. Sedangkan menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina: 2010) menyatakan bahwa, alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Gejala peralihan tersebut, yaitu melibatkan dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi. Dari pernyataan tersebut menandakan bahwa fenomena alih kode ini muncul dari seorang individu yang menguasai minimal dua bahasa (bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari) dalam komunikasinya.

Pandangan lainnya menurut Jendra (2010:75), mengklasifikasikan alih kode menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

### **Alih Kode Tag**

Dapat terjadi saat seseorang yang memiliki kemampuan dwibahasawan memasukkan atau menggunakan kata/ungkapan singkat dari bahasa yang berbeda diakhir ucapan yang disampaikan.

### **Alih Kode Antarkalimat**

Akan terjadi apabila terdapat kalimat utuh dalam bahasa daerah yang diungkapkan antara dua kalimat dalam bahasa dasar.

### **Alih Kode Intrakalimat**

Dapat terjadi saat sebuah kata, frasa, atau klausa dalam bahasa daerah yang ditemukan dalam kalimat pokok bahasa dasar.

Menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina: 2010) menyatakan bahwa, alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Gejala peralihan tersebut, yaitu melibatkan dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi. Dari pernyataan tersebut menandakan bahwa fenomena alih kode ini muncul dari seorang individu yang menguasai minimal dua bahasa (bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari) dalam komunikasinya.

Dalam dunia bahasa, campur kode menurut Nababan (dalam Suandi 2014:139) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan campur kode adalah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Lebih lanjutnya dikatakan bahwa dalam situasi tersebut tidak ada situasi yang menuntut pembicara, hanya masalah kesantiaian dan kebiasaan yang dituruti oleh pembicara.

Suandi (2014:140) mengemukakan campur kode juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

#### **Campur Kode pada Tataran Kata**

Merupakan campur kode yang paling banyak terjadi yang berwujud kata.

#### **Campur Kode pada Tataran Frasa**

Merupakan campur kode yang berbentuk frasa dan setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa.

#### **Campur Kode pada Tataran Klausa**

Merupakan campur kode yang berbentuk klausa dan berada pada tataran paling tinggi.

Selanjutnya, Aslinda dan Syafyahya (2007) mengungkapkan bahwa ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode merupakan terjadi pada ragam situasi formal dan informal. Terjadinya campur kode dalam situasi formal, biasanya dikarenakan tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang digunakan. Sehingga diperlukannya menggunakan kata ataupun ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Dapat ditarik kesimpulan bahwa campur kode merupakan peristiwa penyisipan suatu bahasa kedalam bahasa yang lain, ada satu bahasa sebagai bahasa inti dan hanya terdapat dalam satu topik pembicaraan.

Penelitian yang mengkaji topik alih kode dan campur kode tentunya telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian relevan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini akan dijabarkan secara ringkas. Krisma Eka Pratiwi (2021) mengenai “Penggunaan Campur Kode

pada Komunitas Penjual dan Pembeli *Online Facebook* Makassar Dagang” yang menghasikan beberapa poin sebagai berikut. 1) Campur kode pada status komunitas penjual dan pembeli online facebook Makassar dagang berjumlah 164 data. Campur kode yang dominan adalah campur kode bahasa Inggris 145 data, campur kode bahasa Arab 18 data dan campur kode bahasa Makassar sebanyak 1 data. 2) Faktor penyebab terjadinya campur kode pada komunitas jual beli *online facebook* Makassar dagang 1 Juni 2020 sampai 30 Juni 2020 adalah faktor non kebahasaan dan faktor kebahasaan.

Sedangkan Adi Nugroho (2011) dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten” hasil dari penelitian ini, yaitu 1) Bentuk alih kode guru yang tampak dari tindak komunikasi yang terjadi meliputi: a) bahasa formal, dan bahasa informal, b) Bentuk hubungan antarbahasa, seperti: bahasa Indonesia – bahasa Prancis, dan bahasa Prancis – bahasa Indonesia. 2) Bentuk campur kode yang tampak pada tindak komunikasi yang terjadi digolongkan berdasarkan bentuk serpihan bahasa yang disisipkan atau unsur-unsur pembentuk kalimat yang meliputi: a) unsur sintaksis, seperti bentuk kata dan bentuk frasa, b) kategorisasi kata atau bentuk lingual yang meliputi: bentuk nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina, dan preposisi. 3) Faktor-faktor alih kode dan campur kode, yaitu: a) hubungan penutur dengan mitra tutur, b) hadirnya pihak ketiga, c) perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan d) perubahan topik pembicaraan.

Sementara itu Asmiati (2019) tentang “Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Sociolinguistik”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa 1) Wujud alih kode meliputi: alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia, dan alih bahasa Indonesia ke bahasa Selayar. 2) Wujud campur kode, yaitu berwujud penyisipan kata, penyisipan kata dasar, penyisipan kata jadian, penyisipan reduplikasi, dan berwujud penyisipan frasa. 3) Faktor yang melatar belakangi alih kode dan campur kode, yaitu hadirnya orang ketiga, peralihan pokok pembicaraan, identifikasi peranan, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Lalu Bakti Tandaningtyas dan Sarwiji Suwandi (2018) dengan judul penelitian “Campur Kode Bahasa Jawa Banyumasan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan”. Dari penelitian tersebut mendapatkan hasil sebagai berikut. 1) Bentuk campur kode yang terjadi, yaitu penyisipan kata, penyisipan frase, penyisipan klausa, penyisipan pengulangan kata, dan penyisipan ungkapan. 2) Faktor penyebab terjadinya campur kode

tersebut, yaitu berubahnya situasi, ingin menjelaskan sesuatu, dan menjalin keakraban antara guru dan siswa.

Hal yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian relevan tersebut ialah penelitian ini mengkaji fenomena alih kode dan campur kode pada objek penelitian berupa percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru dan siswa di SMA Korpri Karawang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan mampu memberikan manfaat dalam segi pengetahuan mengenai alih kode dan campur kode dalam percakapan suatu proses belajar mengajar guru dengan siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan data dalam ilmu kebahasaan terutama yang menyangkut dengan kajian sosiolinguistik.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat metode penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi di SMA Korpri Karawang. Penelitian ini berupa bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data lisan yang diperoleh melalui observasi pada saat percakapan antara guru dengan siswa.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analisis dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini menggunakan desain deskriptif analisis dengan maksud untuk memberikan hasil analisis data mengenai bentuk alih kode dan campur kode pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Korpri Karawang, beserta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode guru-siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Korpri Karawang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode simak dan menerapkan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- Teknik rekam dalam prosesnya, yaitu memilih alat yang akan dipakai dalam proses perekaman, *tape-recorder* dan alat lainnya. Dalam teknik ini, biasanya tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan percakapan yang sedang berlangsung, sehingga teknik rekam pada penelitian ini dilakukan dengan cara yang santai dan tidak tergesa-gesa.
- Teknik catat dalam prakteknya, penulis melakukan pencatatan pada hasil rekaman yang didapat, untuk mencatat poin-poin yang perlu untuk ditulis dari hasil rekaman tersebut, yang dapat menjadi catatan dari hasil rekaman yang telah dilakukan, lalu bisa

mendeskripsikan peristiwa alih kode dan campur kode Guru-Siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Korpri Karawang, beserta faktor-faktor penyebab terjadinya.

- Teknik wawancara pada prakteknya, yaitu melakukan wawancara terhadap guru dan siswa agar mendapatkan data-data mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada SMA Korpri Karawang. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah dipersiapkan sebelum melaksanakan wawancara, namun pada pelaksanaannya dapat berimprovisasi sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu.

Berdasarkan analisis data kualitatif menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2016:224) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Oleh karena itu dapat mudah dipahami, dan hasil yang diperoleh dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian diperoleh dari hasil simak, merekam, dan mencatat tuturan dalam percakapan pembelajaran bahasa Indonesia oleh Guru dan Siswa di tiga ruang kelas. Dalam hal ini terjadi alih kode dan campur kode yang terjadi saat percakapan, bahasa Indonesia dengan bahasa lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas analisis data dari hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada percakapan guru-siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Korpri Karawang. Analisis ini difokuskan pada data alih kode dan campur kode yang diklasifikasikan dalam bentuk dan faktor-faktor penyebabnya. Peneliti mentranskripsikan percakapan guru dengan siswa sebagai berikut. Data yang termasuk dalam alih kode dan campur kode ditandai dengan cetak tebal.

Tabel 1. Transkripsi Data

Data 1	Siswa:	Bersiap, <i>saengan</i> belajar mari <i>sadayana</i> berdo'a menurut agama dan kepercayaan masing-masing, berdo'a dimulai. Selesai, memberi salam. <i>Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.</i>
	Guru:	<i>Waalaiikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.</i> Selamat pagi semuanya. Semoga kalian semua dalam keadaan sehat ya semuanya.
	Siswa:	Pagi, Bu. Aamiin. (siswa serentak)
	Guru:	Kumaha damang <i>sadayana</i> ? Semoga kalian semua dalam keadaan sehat semuanya ya.

	Siswa:	Alhamdulillah, bu, <b>damang!</b>
Data 2	Guru:	Oh sering <i>nya</i> . Tapi pada tidak tahu <i>harti ti</i> akting itu apa ya. <i>Sok</i> dijawab, tidak usah <b>eraeun!</b>
	Siswa:	Saya bu. Akting itu peran dari diri kita <b>sorangan.</b>
Data 3	Guru:	Oke anak-anak sudah paham semuanya mengenai drama?
	Siswa:	Sudah dong bu. <b>Enggeus ibu terangkeun ayeuna kan.</b>
	Guru:	<b>Nya enggeus, enggeus jelas sadayana kan.</b> Selanjutnya ibu akan membahas mengenai monolog karena kita akan melakukan praktek sedangkan pertemuan kita tinggal sedikit lagi maka ibu memutuskan untuk praktek drama diganti menjadi monolog yang terpenting kalian bisa tetap menampilkan akting kalian dan menghemat waktu.
Data 4	Guru:	Akting tuh apa sih anak-anak? <b>Hayu saha nu hoyong nerangkeun.</b>
	Siswa:	<b>Abdi bu hoyong nerangkeun.</b> Akting itu mengekspresikan sebuah dialog bu.
Data 5	Siswa:	Drama dapat diartikan sebagai cerita dari dialog. <b>Kumaha bu bener teu?</b>
	Guru:	Iya benar.
	Guru:	Drama bisa <b>dihartikeun</b> dari yang disampaikan <b>ayeuna</b> . Bisa diartikan pula sebagai karya sastra yang berbentuk dialog.
Data 6	Siswa:	<b>Poho</b> bu. Sudah seminggu yang lalu belajarnya juga. (sambil membuka buku LKS)
	Guru:	Baik, ibu jelaskan saja <i>nya</i> . Jadi ciri-ciri dalam drama <b>nyaeta kahiji</b> harus memiliki konflik, <b>kadua</b> harus ada aksi, <b>katilu</b> harus dilakukan.
Data 7	Guru:	Pengertian unsur-unsur intrinsik siapa yang paham? Coba. <i>In</i> itu ialah?
	Siswa:	<i>In</i> itu dalam bu. (seru siswa bersamaan)
	Guru:	Nah, jadinya unsur instrinsik itu apa artinya anak-anak?

	Siswa:	<i>Urang</i> bu mau jawab.
	Guru:	<i>Sok mangga.</i>
	Siswa:	Jadi, unsur intrinsik <i>nyaeta</i> unsur pembangun dari dalam sebuah karya sastra, bu.
	Guru:	Iya benar sekali Ayu. Tepuk tangan semuanya untuk Ayu.
Data 8	Guru:	Selanjutnya, aspek apa?
	Siswa:	Aspek psikologis, bu.
	Guru:	Ya, aspek psikologis itu apa?
	Siswa:	Aspek kejiwaan, bu. <i>Setau urang mah.</i>
	Guru:	Iya betul sekali. <i>Salanjutna naon deui?</i>
Data 9	Guru:	Sebelum dimulai pelajaran. Ibu <i>rek</i> nanya <i>heula</i> . Sudah pada belajar belum?
	Siswa:	Sudah, Bu, tapi si <i>eta tah</i> bu <i>tara</i> belajar.
	Siswa:	<i>Yeuh sok tau manehna mah.</i>
	Guru:	Sudah sudah jangan pada ribut.
Data 10	Guru:	Dari ciri-ciri drama yang telah ibu sebutkan, apakah kalian sudah memahami semuanya <i>henteu?</i>
	Siswa:	Sepertinya <i>atos</i> bu.
Data 11	Guru:	Sebelum ibu mengakhiri pembelajaran hari ini. <i>Aya nu rek nanya deui?</i>
	Siswa:	Bu <i>punten</i> , ketinggalan, itu durasi videonya minimal berapa lama bu?
	Guru:	Minimal 5 menit <i>nya</i> .
	Siswa:	Oke siap bu, <i>ngartos</i> .
	Guru:	Masih ada pertanyaan lain?
	Siswa:	<i>Enggeus</i> bu. Cukup.
Data 12	Guru:	Coba hermawan <i>tah angges</i> paham <i>acan?</i>
	Siswa:	<i>Teu ngarti tah bu manehna</i> . Malah lihat hp terus bu.
	Siswa:	<i>Sotau manehna mah</i> bu, <i>urang merhatiin</i> terus yeuh.
	Guru:	<i>Nya enggeus</i> . Coba ciri-ciri drama ada berapa hermawan?

	Siswa:	<i>Aya tilu</i> bu. Kalau tidak salah.
	Guru:	Iya benar. <i>Nya enggeus ntong nyooan hp wae, engke ge aya</i> jam istirahat di pake buat mainan hp.
	Siswa:	Siap bu siap. <i>Henteu nyooan hp deui.</i>
Data 13	Guru:	Selanjutnya siapa yang ingin maju ke <i>harep</i> ?
	Siswa:	<i>Eta</i> bu si ayu.
	Guru:	<i>Enggeus tong silih tunjuk.</i> Ayo silakan siapa saja yang sudah siap maju.
	Siswa:	Udah <i>maneh weh.</i> (bergurau saling menunjuk satu sama lain)
	Guru:	Apa ibu panggil saja berdasarkan nama di absen.
	Siswa:	<i>Ulah kitu</i> ah bu. Saya aja siap bu sekarang tampil.
	Guru:	Baik Ayu <i>mangga.</i>
	Siswa:	(Sebelum siswa bermonolog, siswa memperkenalkan diri nya lalu bermonolog)
Data 14	Siswa:	<i>Dih aya praktek bu?</i>
	Guru:	<i>Nya enggeus aya atuh.</i> Kan ibu enggeus kasih kisi-kisi akan diadakan praktek dalam drama, namun karena keterbatasan waktu. <i>Nu dijadikeun</i> praktek monolog.
Data 15	Guru:	<i>Ayeuna ibu rek nanyakeun yeuh.</i> Sinetron yang biasa ada di tv itu akting bukan?
	Siswa:	Iya bu akting <i>eta teh.</i>
	Guru:	Nah jadi <i>aya anu</i> tau arti akting yang lainnya tidak?
	Siswa:	Memerankan, bu. (Seru siswa bersamaan)
	Guru:	Iya betul <i>eta teh sadayana.</i> Jadi, akting itu memerankan orang lain dan kita dituntut untuk memerankan sosok orang lain dari diri kita <i>sorangan.</i>

Penelitian ini mengkaji bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor penyebab terjadinya. Teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk alih kode, yaitu menurut Jendra (2010:75), beliau membagi bentuk alih kode menjadi tiga macam, di antaranya alih kode *tag*, alih kode antarkalimat, dan alih kode intrakalimat. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk campur kode dalam penelitian ini, yaitu menurut Suandi (2014:141),

Suandi membagi bentuk campur kode menjadi tiga, yaitu campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran klausa.

Selanjutnya untuk teori yang digunakan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu menurut Suandi (2014:136), yang dibagi menjadi empat macam, di antaranya faktor penutur, faktor perubahan situasi tutur, kehadiran orang ketiga, dan membangkitkan rasa humor. Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu menurut Suandi (2014:142), yang dibagi menjadi empat macam, yaitu faktor penutur, faktor perubahan situasi tutur, faktor hadirnya penutur ketiga, dan membangkitkan rasa humor.

Tabel 2. Analisis Data  
 Alih Kode dan Campur Kode

No.	Tuturan	Alih Kode	Campur Kode	Jenis
Data 1	Alhamdulillah, bu, <b>damang!</b>	√		Alih kode <i>tag</i>
Data 2	Oh sering <i>nya</i> . Tapi pada tidak tahu <i>harti ti</i> akting itu apa ya. <i>Sok</i> dijawab, tidak usah <b>eraeun!</b> Saya bu. Akting itu peran dari diri kita <b>sorangan</b> .	√		Alih kode <i>tag</i>
Data 3	Sudah dong bu. <b>Enggeus ibu terangkeun ayeuna kan. Nya enggeus, enggeus jelas sadayana kan.</b> Selanjutnya ibu akan membahas mengenai monolog karena kita akan melakukan praktek sedangkan pertemuan kita tinggal sedikit lagi maka ibu memutuskan untuk praktek drama diganti menjadi monolog yang terpenting kalian bisa tetap menampilkan akting kalian dan menghemat waktu.	√		Alih kode antarkalimat

Data 4	Aking tuh apa sih anak-anak? <b>Hayu saha nu hoyong nerangkeun.</b> <b>Abdi bu hoyong nerangkeun.</b> Aking itu mengekspresikan sebuah dialog bu.	√		Alih kode antarkalimat
Data 5	Drama bisa <b>dihartikeun</b> dari yang disampaikan <b>ayeuna</b> . Bisa diartikan pula sebagai karya sastra yang berbentuk dialog.	√		Alih kode intrakalimat
Data 6	Baik, ibu jelaskan saja nya. Jadi ciri-ciri dalam drama <b>nyaeta kahiji</b> harus memiliki konflik, <b>kadua</b> harus ada aksi, <b>katilu</b> harus dilakonkan.	√		Alih kode intrakalimat
Data 7	<b>Urang</b> bu mau jawab. <b>Sok mangga.</b> Jadi, unsur intrinsik <b>nyaeta</b> unsur pembangun dari dalam sebuah karya sastra, bu.	√		Alih kode intrakalimat
Data 8	Aspek kejiwaan, bu. <b>Setau urang mah.</b> Iya betul sekali. <b>Salanjutna naon deui?</b>	√		Alih kode antarkalimat
Data 9	Sebelum dimulai pelajaran. Ibu <b>rek</b> nanya <b>heula</b> . Sudah pada belajar belum? Sudah, Bu, tapi si <b>eta tah</b> bu <b>tara</b> belajar.		√	Campur kode pada tataran kata
Data 10	Dari ciri-ciri drama yang telah ibu sebutkan, apakah kalian sudah memahami semuanya <b>henteu?</b>		√	Campur kode pada tataran kata

	Sepertinya <i>atos</i> bu.			
Data 11	Bu <i>puntén</i> , ketinggalan, itu durasi videonya minimal berapa lama bu? Minimal 5 menit <i>nya</i> . Oke siap bu, <i>ngartos</i> . <i>Enggeus</i> bu. Cukup.		√	Campur kode pada tataran kata
Data 12	Coba hermawan <i>tah angges</i> paham <i>acan</i> ? <i>Sotau manehna mah</i> bu, <i>urang merhatiin</i> terus yeuh. <i>Aya tilu</i> bu. Kalau tidak salah.		√	Campur kode pada tataran frasa
Data 13	Udah <i>maneh weh</i> . (bergurau saling menunjuk satu sama lain) <i>Ulah kitu</i> ah bu. Saya aja siap bu sekarang tampil.		√	Campur kode pada tataran frasa
Data 14	<i>Dih aya praktek bu?</i> <i>Nya enggeus aya atuh</i> . Kan ibu enggeus kasih kisi-kisi akan diadakan praktek dalam drama, namun karena keterbatasan waktu. <i>Nu dijadikeun</i> praktek monolog.		√	Campur kode pada tataran klausa
Data 15	<i>Ayeuna ibu rek nanyakeun yeuh</i> . Sinetron yang biasa ada di tv itu akting bukan?		√	Campur kode pada tataran klausa

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut terdapat jumlah data sebanyak 15 data, alih kode sebanyak delapan data, dan campur kode sebanyak tujuh data yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Korpri Karawang. Dilihat dari hasil tersebut bentuk alih kode yang lebih banyak terjadi pada percakapan guru dengan siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di SMA Korpri Karawang.

Bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan pada percakapan tersebut ialah peralihan atau pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Sesuai dengan tabel analisis di atas alih kode yang muncul merupakan alih kode *tag* sebanyak dua data, alih kode antarkalimat sebanyak tiga data, dan alih kode intrakalimat sebanyak tiga data. Adapun campur kode yang terjadi merupakan campur kode pada tataran kata sebanyak tiga data, campur kode pada tataran frasa dua data, dan campur kode pada tataran klausa tiga data. Dilihat dari data tersebut guru dan siswa sering menggunakan peralihan atau pencampuran bahasa saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Dilihat dalam situasi percakapan tersebut, penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa ada beberapa penyebabnya, yaitu latar belakang suku atau budaya guru dan siswa itu sunda. Namun selain hal itu adapula penyebabnya. Pertama ialah penutur. Penutur ini ialah orang yang memulai percakapan terlebih dahulu dalam sebuah data, hal ini bergantung dari guru dan siswa itu sendiri yang memulai percakapan. Kedua ialah perubahan situasi tutur. Perubahan situasi tutur ini merupakan adanya penggunaan alih kode atau campur kode yang digunakan untuk mencairkan situasi pembelajaran dari yang serius menjadi lebih asik dan responsive antara guru dengan siswa.

Faktor penyebab yang ketiga ialah kehadiran orang ketiga. Kehadiran orang ketiga ini ialah adanya orang lain saat percakapan itu berlangsung, seperti saat guru sedang melakukan percakapan dengan siswa a, kemudian siswa b masuk dalam percakapan tersebut, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan adanya peralihan atau pencampuran bahasa. Keempat ialah membangkitkan rasa humor. Membangkitkan rasa humor ini ialah hampir mirip dengan perubahan situasi tutur, namun pembedanya dari hal tersebut ialah dalam konteks ini berfokus untuk membangkitkan situasi guyonan atau candaan saja.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan alih kode dan campur kode pada percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Korpri Karawang dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada hasil penelitian terdapat 15 data percakapan yang terdiri dari tiga jenis alih kode dan tiga jenis campur kode dengan menggunakan bahasa Sunda, yaitu sebagai berikut.

Alih kode terdapat delapan data yang meliputi dua data berupa alih kode *tag* yang ditandai dengan kata/ungkapan bahasa Sunda diakhir kalimat seperti kata *damang* pada tuturan ‘Alhamdulillah, bu, *damang!*’, tiga data berupa alih kode antarkalimat yang ditandai dengan adanya kalimat bahasa Sunda antara dua kalimat bahasa dasar (Indonesia) seperti yang ada pada tuturan ‘Sudah dong bu. *Enggeus ibu terangkeun ayeuna kan.*’, tiga data berupa alih kode

intrakalimat yang ditandai dengan adanya kata, frasa, atau klausa dalam bahasa Sunda yang ditemukan dalam kalimat pokok bahasa dasar (Indonesia), misalnya seperti yang ada pada tuturan ‘Baik, ibu jelaskan saja nya. Jadi ciri-ciri dalam drama *nyaeta kahiji* harus memiliki konflik, *kadua* harus ada aksi, *katilu* harus dilakonkan’.

Campur kode terdapat tujuh data yang meliputi tiga data berupa campur kode pada tataran kata yang ditandai dengan penggunaan kata bahasa Sunda dalam suatu kalimat seperti kata *rek* dan *heula* pada tuturan ‘Sebelum dimulai pelajaran. Ibu *rek* nanya *heula*. Sudah pada belajar belum?’, dua data berupa campur kode pada tataran frasa yang ditandai dengan adanya penggunaan gabungan dua kata dalam bahasa Sunda pada suatu percakapan seperti yang ada pada tuturan ‘*Ulah kitu* ah bu. Saya aja siap bu sekarang tampil., dua data berupa campur kode pada tataran klausa yang ditandai dengan adanya klausa berbahasa Sunda serta kedudukannya pada tataran paling tinggi seperti yang ada pada tuturan ‘*Ayeuna ibu rek nanyakeun yeh*. Sinetron yang biasa ada di tv itu akting bukan?’.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode yang terdapat dalam penelitian ini terdapat tiga faktor, yaitu faktor penutur, faktor perubahan situasi tutur, faktor kehadiran orang ketiga/hadirnya penutur ketiga, dan faktor membangkitkan rasa humor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena yang banyak muncul adalah bentuk campur kode pada tataran kata dan alih kode antarkalimat. Hal tersebut dapat terjadi karena latar belakang siswa berasal dari suku Sunda dan dalam penggunaan bahasa Sunda siswa lebih mudah memahami setiap tuturan guru yang menyebabkan interaksi di dalam kelas terasa lebih hidup dan terasa lebih akrab antara guru dengan siswa. Namun, tetap saja dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak boleh menggunakan bahasa Sunda karena akan terbiasa dengan hal itu, dan guru harus mengajarkan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

## REFERENSI

- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Instrumen pengumpulan data. *Resume*, 1-18.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asmiati. (2019). *Alih Kode dan campur kode pada masyarakat bilingualisme di desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian sosiolinguistik*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi penelitian*. Grasindo.
- Jendra, I. I. (2010). *Sosiolinguistics: The Study of societies languages*. Graha Ilmu.

- Margana. (2013). Alih kode dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di SMA. *Litera*, 12, 39-52.
- Masruddin. (2015). *Sosiolinguistik*. Read Institute Press.
- Nugroho, A. (2011). *Alih Kode dan campur kode pada komunikasi guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2014). *Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa berbasis multikultural*. Penerbit IN MEDIA.
- Pamungkas, F. D. (2018). *Analisis alih kode dan campur kode dalam pembelajaran BIPA di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pratiwi, K. E. (2021). *Penggunaan campur kode pada komunitas penjual dan pembeli online facebook Makassar dagang*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran Bahasa dalam masyarakat multikultural*. Graha Ilmu.
- Rulyandi, Rohmadi, M., & Sulistyono, E. T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17, 27-39.
- Salikin, H. (2015). *Pengantar kajian bahasa sosiolinguistik*. Jogja Bangkit Publisher.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Sugiyono, P. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suhardi, B. (2009). *Pedoman penelitian sosiolinguistik*. Pusat Bahasa.
- Sundoro, B. T., Suwaji, S., & Setiawan, B. (2018). Campur kode bahasa Jawa Banyumasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11, 129-139.
- Wulandari, A. R. (2013). *Alih Kode dalam komunikasi guru dan siswa SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.